

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia sekarang mulai maraknya siswa di lingkungan sekolah yang tidak memiliki rasa hormat lagi kepada guru (Oktarima, dkk 2017 : 1). Guru banyak di istilahkan sebagai orang tua kedua bagi para muridnya, Akan tetapi rasa hormatnya kian luntur mengingat pendidikan yang dijalankan sekarang hanya terfokus pada penyaluran informasi saja dan sedikit sekali pembelajaran yang diberikan kepada siswa untuk menanamkan sikap hormat kepada guru maupun orang yang lebih tua. Hal ini dapat terlihat dari porsi pelajaran agama yang sedikit yaitu seminggu hanya belajar dua jam mata pelajaran saja. Sejatinya pelajaran agama adalah ilmu yang mengajarkan para siswa untuk menjadi manusia yang berakhlak.

Dalam islam ilmu adalah sesuatu hal yang sangat penting yang harus dimiliki setiap manusia. Rasulullah Muhammad SAW. Bersabda, *“Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan”*. Menurut Syeikh Az-Zarnuji dalam bukunya berjudul *Ta’limul Muta’alim* pentingnya keutamaan ilmu yaitu sebagai sarana untuk bertakwa kepada Allah dan dengan takwa itulah seseorang akan diberikan kedudukan yang terhormat dan keuntungan yang abadi. Semua orang juga tidak akan menyangkal tentang pentingnya ilmu di kehidupan ini. Karena dengan ilmulah seseorang akan bisa bermanfaat atau mendapat kehormatan dikalangan manusia.

Di dalam buku *Ta’limul Muta’alim* pasal 1 juga tertulis diantara semua ilmu yang ada, ilmu agama dan ilmu tentang bermuamalah dengan sesama manusia adalah hal yang dianggap paling penting. Sehingga ada yang mengatakan *“ilmu yang paling utama adalah ilmu hal¹”*. Dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku. Didasarkan atas itulah kita bisa melihat tidak hanya ilmu yang dimuliakan akan tetapi perilaku juga sangat penting untuk dipelajari agar ilmu mudah di dapat dan juga akan bisa disebarkan kepada orang lainnya. Sehingga akan terciptanya kondisi masyarakat yang beradab dan menyebarkan manfaat yang berkelanjutan.

Menurut Wikipedia menjaga perilaku dalam hal ini juga disebut dengan adab atau akhlak. Adab adalah norma atau perilaku sopan santun yang di dasarkan atas aturan agama.

¹ Ilmu hal adalah ilmu tentang perilaku atau adab

Jadi adab adalah sebuah tindakan untuk menghargai seseorang atau sebuah perilaku yang baik dengan cara memuliakan orang. Penanaman adab ini sangatlah penting dengan adanya perkataan dari beberapa tokoh terkemuka. Salah satu orang yang mengemukakan bahwa adab adalah hal yang sangat penting adalah Imam Malik *rahimahullah* yang pernah mengatakan kepada seorang pemuda yaitu “pelajarilah adab dahulu sebelum mempelajari sebuah ilmu”. Dengan begitu bisa disimpulkan bahwa kedudukan adab menjadi lebih tinggi daripada ilmu. Para pelajar tidak akan memperoleh manfaat dari ilmu yang diajarkan kepada mereka sebelum menghormati guru. Hal-hal yang berhubungan dengan ilmu tidak akan dicapai dengan tanpa melalui adab, sebagai contoh sabar dalam menuntut ilmu, dipelajari dengan adab. Paham atas ilmu yang diberikan, dipelajari dari adab. Tersebar nya ilmu agar bermanfaat oleh orang lain pun juga sangat berpengaruh jika kita mempelajari dari adab (SDIT Al Hasanah, 2020). Oleh karena itu pelajaran agama terutama adab menjadikan hal yang sangat penting agar para pelajar bisa mendapatkan ilmu yang diajarkan dan juga bisa mengambil manfaatnya dan berguna untuk dirinya dan orang disekitarnya.

Dengan adanya penanaman adab yang termasuk dalam pelajaran agama inilah akan menumbuhkan potensi kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan bagian utama dari kecerdasan intelektual (IQ), dan Emosional (EQ). Kecerdasan spiritual ini memberi kemampuan kepada seseorang menentukan suatu langkah bermakna yang akan diambil. Sehingga kecerdasan spiritual merupakan suatu yang sangat penting sebagai landasan untuk kecerdasan intelektual dan Emosional bisa berfungsi secara efektif (Sarwanto, 2018 : 2). Kecerdasan spiritual juga terimplementasikan dalam adab. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan bisa menerima nilai-nilai yang ada dan melihat dari sisi yang bermakna atau kebermanfaatannya yang lebih. Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual juga tidak melihat segala sesuatu dari apa yang di lihatnya saja, akan tetapi menyerahkan semua urusan kepada Allah SWT. Sehingga apapun yang mereka kerjakan akan bernilai kebaikan. Hal tersebut lah yang harus ada dan tertanam dengan menerapkan pembelajaran adab. Sehingga segala sesuatu tidak hanya dilihat kecerdasan logika dan sosial saja akan tetapi juga melihat dari hubungan makhluk dengan tuhan nya yang akan menghasilkan sumber daya manusia dengan peradaban yang berkualitas.

Penurunan nilai moral yang tidak beradab siswa kepada gurunya bisa dilihat dari semakin banyaknya kasus perlakuan buruk yang dilakukan oleh murid kepada guru juga menjadikan rasa resah. Hal ini tentu menjadikan pendidikan indonesia tercoreng akibat kelakuan para murid yang memperlakukan guru semena–mena dan tak jarang dianggap remeh

(Murni, 2019). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang tidak patuh dengan peraturan di sekolah. Ada juga siswa yang tidak terima dengan guru yang telah menegurnya karena kesalahannya sendiri, dengan cara suara sepeda motornya diperbesar sebagai bentuk protesnya kepada guru yang menegurnya tadi.

Dalam mencari ilmu, peran lingkungan pergaulan sangat berpengaruh dalam mencapai cita-cita para pelajar atau murid dalam dunia pendidikan (Nandya, 2010 : 166). Hal ini tentu sangat penting dilihat karena anak-anak akan tumbuh baik di lingkungan yang baik maupun sebaliknya. Sehingga etika yang tertanam sejak kecil akan membentuk pola pikir anak dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Hal ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan hidup bersosial. Jika suatu pemikiran yang keliru dan dilakukan anak-anak menjadi normal untuk dilihat. Maka akan terjadinya masyarakat yang tidak kondusif yang jauh dari kedamaian dan kebebasan bertindak, berperilaku, dan berpendapat. Karena hilangnya acuan mana yang baik dan buruk.

Pada anak usia 7-12 tahun juga disebut sebagai fase *Tamyiz*. Pada fase ini anak sudah mampu membedakan dan menetapkan beberapa makna. Dalam fase ini juga anak mulai bisa membedakan mana yang bermanfaat bagi dirinya maupun yang membahayakan dirinya sendiri (Khusni, 2018 : 374). Fase *Tamyiz* adalah fase dimana seorang anak dipersiapkan untuk bertindak secara mandiri dengan mengetahui siapa Allah SWT. dan apa saja yang belaku sesuai dengan perintah-Nya. Sehingga pada fase ini anak ditanamkan nilai-nilai adab dan diharapkan siap mendapatkan beban sebagai manusia yaitu pada fase *baligh*. Yang artinya sudah terikat dengan hukum Allah dan siap menjalankannya. Jika pada fase ini diabaikan maka akan dikhawatirkan anak menjadi manusia yang tidak bertanggung jawab atas apa hukum yang sudah dibebankan kepadanya.

Pengembangan karakter adab hormat kepada guru pada anak usia 7-12 tahun ini sangat penting. Pada masa ini juga sangat penting untuk menanamkan adab kepada anak karena pada masa ini anak terdapat dorongan mental untuk masuk ke dunia konsep, pemikiran, interaksi dan simbol- simbol orang dewasa (Mar'atun, dkk 2018 : 1). Didalamnya juga termasuk moral yang akan mempengaruhi perkembangannya. Jika pada usia ini anak tidak mendapatkan pelajaran adab, maka dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap sukses atau tidaknya masa depan anak. Karena jika tidak demikian acuan moral akan diambil alih oleh nilai-nilai yang mereka lihat dari media-media sosial, yang hari ini justru memberikan permasalahan yang negatif.

Namun untuk menanamkan adab pada masa ini kepada siswa sekolah dasar ini tidaklah mudah. Dibutuhkan media komunikasi yang menarik dan efektif untuk anak agar mudah dipahami, sekaligus memotivasi.

Buku bergambar merupakan media yang sering digunakan untuk pembelajaran anak di usia 7-12 tahun. Buku bergambar juga baik digunakan untuk mengkonkretkan sebuah pembelajaran apresiasi pada sebuah cerita maupun isi dari buku yang sudah dibaca. Karena anak pada usia tersebut lebih berpikir dengan dasar bantuan benda-benda maupun peristiwa yang dilihat secara langsung. Dengan begitu buku bergambar yang dapat menampilkan sebuah peristiwa didalamnya akan sangat efektif digunakan (Sumaryanti, 2020 : 179).

Anak-anak selain butuh bacaan untuk menambah pengetahuan mereka, juga dibutuhkan visual. Visual digunakan untuk mengeksplorasi imajinasi mereka tentang apa yang sudah mereka baca. Sehingga isi buku tersebut terasa nyata dan juga membantu untuk memvisualisasikan cerita. Membaca buku dengan visualisasi yang menarik juga menambah pengalaman tersendiri bagi anak. Penambahan visualisasi pada buku anak juga ditujukan untuk pengenalan bentuk dan warna. Juga sebagai perangsang anak untuk menggambar apa yang mereka tau dari buku visual tersebut

Perancangan buku visual ini ditujukan untuk segmen anak sekolah dasar yang mana pada fase ini anak mempunyai keinginan untuk mengetahui sesuatu lebih besar. Hal ini dapat dimanfaatkan pada penanaman dan pemahaman anak mengenai pentingnya adab terhadap gurunya. Dengan begitu tentu dibutuhkan lingkungan sekolah yang mendukung agar pembelajaran adab terhadap guru ini dapat berjalan dan menjadi pembiasaan pada anak yang masih bersekolah di tingkat sekolah dasar. Maka dari itu terpilih SD Khadijah Pandegiling Surabaya sebagai tempat yang tepat digunakan untuk mendapatkan manfaat dari rancangan ini. Dimana pada visi SD Khadijah Pandegiling lebih mengedepankan pendidikan islam yang akan mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berakhlakul karimah. Dengan begitu perancangan ini sangat tepat dikarenakan kesamaan tujuan dan juga dengan adanya perancangan ini kedepannya di harapkan dapat membantu mengedukasi maupun menjadi pembiasaan terhadap anak didik SD Khadijah Pandegiling di kehidupan sehari-harinya.

SD Khadijah memerlukan sebuah media yang akan membantu pengajaran mengenai adab yang baik untuk para siswanya terutama adab siswa terhadap gurunya. Dimana media tersebut dapat membantu mengajarkan secara lebih efektif dan dapat dimengerti serta dilaksanakan oleh siswa di setiap harinya. Siswa pada SD Khadijah Pandegiling sendiri mayoritas anak yang ceria, kreatif, dan suka akan hal baru. Dari karakteristik tersebut

kebanyakan siswa lebih menyukai media buku bergambar dibandingkan buku yang didalamnya terlalu banyak teks.

Penelitian dan perancangan serupa sudah pernah ada dengan judul “*Perancangan Ilustrasi Buku Belajar Adab Edisi Agama Islam untuk Anak Sekolah Dasar Di Daerah Kota Tangerang Selatan*”, Karangan Didam Sullivan & Ricky Wisyananda Putra, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur. Dan juga ada pada Jurnal Tugas Akhir *Perancangan Buku Ilustrasi Pendidikan Karakter Islami Akhlak Adab dan Keteladanan Pada Anak*. Karangan Melyana Dewi, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Didalam kedua buku ini juga membahas tentang adab. Namun perbedaan yang mendasari dari buku tersebut dengan yang akan dirancang adalah pada segi pembahasannya. Pada kedua perancangan buku tersebut lebih menekankan pembahasan adab sehari-hari seperti adab kepada orang tua, adab makan, dan lainnya. Sedangkan pada perancangan ini yaitu “Perancangan Buku Visual Tentang Adab Murid Terhadap Guru untuk Anak Sekolah Dasar Khadijah Pandegiling Surabaya” akan menitik beratkan pada adab murid terhadap guru. Agar anak bisa tetap fokus pada satu topik yang dibaca dengan begitu akan memudahkan anak memahami isi dari buku perancangan ini.

1.2 Identifikasi masalah

- Guru SD Khadijah Pandegiling setuju jika adanya pembelajaran tentang adab kepada guru untuk siswa yang baru masuk sekolah
- 100% Guru SD Khadijah Pandegiling memerlukan media pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan siswa tentang adab terhadap guru
- 90% Siswa Sekolah dasar Khadijah Pandegiling lebih menyukai buku bergambar (buku visual), dibandingkan teks saja.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana merancang buku visual yang menarik serta efektif untuk menumbuhkan adab dan rasa hormat dari murid terhadap gurunya untuk siswa sekolah dasar Khadijah Pandegiling?”

1.4 Batasan Masalah

Dari latar belakang penelitian untuk Perancangan Tugas Akhir ini berjudul “Perancangan Buku Visual Menanamkan Adab terhadap Guru untuk siswa sekolah dasar Khadijah Pandegiling, maka peneliti akan berfokus pada perancangan sebagai berikut :

- a. Buku visual diperuntukkan anak usia 7-12 tahun.
- b. Perancangan buku visual terfokus untuk menumbuhkan sikap sopan santun kepada guru dikalangan para siswa sekolah dasar.
- c. Buku visual ini hanya dicetak menjadi buku fisik (bukan *e-book*)

1.5 Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan untuk :

- a. Memberikan edukasi tentang pentingnya adab murid terhadap guru.
- b. Memberikan edukasi pendidikan karakter anak untuk menumbuhkan sikap sopan dan santun dalam menuntut ilmu.
- c. Membentuk kepribadian anak agar memiliki akhlak yang baik kepada gurunya.

1.6 Manfaat Perancangan

- a. Agar tercipta suasana belajar mengajar di lingkungan Sekolah Dasar yang baik, disiplin, dan taat pada aturan yang sudah diterapkan.
- b. Agar anak-anak setelah melakukan adab yang baik terhadap guru ini dapat mengetahui manfaat adab yaitu berupa ilmu yang bermanfaat dan mulai menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Anak-anak mengetahui lebih mengenai adab kepada guru
- d. Mengurangi kasus murid yang tidak sopan terhadap gurunya dimasa depan nanti karena tahu menjaga adab dihadapan guru sangat penting agar mendapat ilmu yang bermanfaat